

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK IMAN KRISTEN KEPADA ANAK

Solihin Bin Nidin¹, Yonas PAP²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

STT Kharisma Bandung

E-mail: solihinnidin2@gmail.com¹

Abstract

Family is the first place where the child belongs. The role of parents is very important when considering the responsibility of parents to shape children into God's will. Faith must be planted as early as possible as the initial foundation for children to grow toward adulthood. In order for the child to understand what one must do and must not do. Basically the word of God will be the basis on how children will act. Parents have this important role, as God's representative on earth. Children will see God through their parents in the family. In accordance with the existing problems, the purpose of writing this scientific paper is: to find out how much influence the Christian faith has when children grow up, through the role of parents who instill it in children from an early age. In this scientific paper the author uses quantitative methods.

Keywords: School Based Management, Christian education, children

I. PENDAHULUAN

Mendidik anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dari orang tua karena sedemikian pentingnya pendidikan anak-anak dalam keluarga itu, maka orang tua tidak boleh mewakilkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain, dengan demikian anak-anak akan mengalami pertumbuhan seperti yang diinginkan oleh kedua orang tuanya.

"Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan baik secara fisik, mental, dan spiritual. (Tafsir, 1996). Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak. Orang Tua sebagai wakil Allah di bumi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan iman anak-anaknya. Firman Tuhan memberikan perintah untuk mengajarkan prinsip alkitabiah kepada keturunan umat manusia secara turun-temurun dan berulang-ulang (Ul. 6:7). Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan nyata bagi anak-anak sebagai representasi nilai-nilai firman Tuhan. Ramot Peter berpendapat sebagai berikut. "Oleh karena itu, kewajiban orangtua merupakan hal yang utama. Orang tua harus berusaha selalu memberikan teladan hidup yang baik sebagai refleksi atas iman." (Peter, 2015).

Keadaan yang sebenarnya adalah bahwa menjadi orang tua adalah tanggung jawab yang begitu besar. Kita memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan anak-anak kita. Bagaimana mereka nanti jadinya berhubungan sekali dengan seperti apa orang tuanya. Dan karena anak-anak kita mungkin juga akan memiliki anak-anak sendiri, perilaku kita juga akan memberikan pengaruh besar bagi generasi-generasi berikutnya juga. Yang ini berarti bahwa jika kita melakukan dengan baik, kita akan membuat tugas pengasuhan anak menjadi begitu lebih mudah bagi anak-anak kita. Semuanya ini merupakan beban besar yang harus dipikul setiap orang, dan ini akan membuat sebagian orang tua putus asa. (Chalke, 2005)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa masa depan dalam pertumbuhan iman anak sangat bergantung pada bagaimana kualitas hubungan orang tua dan anak dalam mendidik. Beban dalam mendidik anak bukanlah suatu pilihan melainkan suatu prioritas penting ketika seseorang sudah menjadi orang tua. Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua secara pribadi bukan tanggung jawab pihak lain. Hubungan orang tua dan anak menjadi hal utama dalam pembentukan dasar-dasar iman Kristen. Maka dari itu, hal tersebut juga harus dilaksanakan semenjak kecil. Simanjuntak melanjutkan pemaparan sebagai berikut:

Masa kecil merupakan masa paling efektif dan strategis untuk menanamkan karakter. Pengaruhnya pendidikan dan penanaman nilai karakter sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan anak. Apa yang kita tanamkan pada masa anak kita masih kecil adalah seperti menanam tanah yang masih subur, belum banyak ilalang yang mengganggu. Jangan kita menganggap bahwa anak itu tidak bisa bereaksi dengan cepat atau menangkap sesuatu. Meskipun masih belum dapat berbicara, ia mempunyai daya tangkap yang sangat baik. Maka alangkah baiknya pada masa kecil menanamkan karakter yang benar sebelum pengaruh luar ditanamkan dalam diri anak." (Chalke, 2005).

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikatakan, bahwa pendidikan iman harus dilakukan sedini mungkin dan pelaksanaan pendidikan ini harus dilakukan oleh orang tua secara pribadi, bukan dari pihak lain. Setiap anak akan selalu berada dibawah pengaruh orang tua. Maka dari itu, sangat penting orang tua memberikan pengaruh nilai-nilai moral yang positif dalam perkembangan iman mereka. Chalke menjelaskan sebagai berikut:

Salah satu hadiah terbesar yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya. demi membantu membekali mereka dalam menjalani hidup, adalah sistem nilai. Sebagian orang tua ragu menanamkan aturan-aturan moral kepada anak kaya. Mereka khawatir terlalu mempengaruhi dan mencuci otak mereka. Tetapi, fakta sebenarnya, orang lain suka mempengaruhi nilai anak-anak anda meskipun anda tidak. Mereka sedang diserang oleh pengaruh-pengaruh sepanjang waktu". (Chalke, 2005)

Orang tua harus mewariskan nilai-nilai moral positif kepada anak kaya Sumber nilai-nilai moral positif terbaik hanya terdapat di dalam Alkitab. Dengan demikian, orang tua harus mempengaruhi anak-anaknya di dalam terang firman Tuhan. Orang tua



harus menaruh fondasi bagi kehidupan anak-anaknya. Chalke memaparkan sebagai berikut:

Fondasi adalah vital. Tanpa pondasi, anda akan berada dalam kesulitan besar. Masa kanak-kanak adalah fondasi bagi kehidupan selanjutnya. Apapun yang kita bangun di tempat paling atas hanya akan bisa bertahan jika pondasinya cukup dalam dan kuat untuk menopangnya. Kita orang tua lah yang meletakkan fondasi bagi kehidupan anak-anak kita." (Chalke, 2005)

Masa depan iman dan karakter anak-anak sangat tergantung pada sejauh mana peran orang tua dalam mendidik anak-anak. Untuk itu para orang tua diharapkan sejak dini harus menyadari perannya sebagai pendidik, bahwa didikan at ajaran dari orang tua dalam keluarga terhadap pertumbuhan rohani anak sangat diperlukan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah menemukan fakta dengan penjelasan yang benar. (Simorangkir, 2022). Penelitian ini menggunakan analisis kepustakaan dengan menggunakan buku-buku, jurnal-jurnal serta artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan judul yang dibahas. Hasil temuan dari studi kepustakaan tersebut kemudian diolah secara cermat dan teliti agar menghasilkan penelitian yang bermutu (Nidin, Rusmanto, 2022). Melalui pendekatan deskriptif, peneliti memberikan penjelasan dan deskripsi yang sistematis bekerja melalui paragraf untuk menarik kesimpulan. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau memanipulasi objek atau bidang penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua

Orang tua diberikan mandat oleh Allah untuk menjadi tenaga pendidik kerohanian yang utama bagi anak-anaknya. Tujuan Allah menghimbau orang tua sebagai pendidik kerohanian utama bagi anak, agar kerohanian anak mengalami pertumbuhan secara iman kepada-Nya. (Angkouw, Simon, 2020). Peranan orang tua dalam pembinaan iman anak sangatlah penting karena anak-anak adalah generasi penerus keluarga, gereja dan bangsa. (Takanyuai, Nelly, 2020). Kita dapat melihat gambaran yang penting sekali, ibu dan bapak adalah wakil Allah di hadapan manusia. Ini suatu prinsip penting. Jikalau kita menjadi orang tua yang tidak menyadari prinsip ini, kita telah gagal menjadi orang tua. Sebagai orang tua, kita harus sadar dan ingat bahwa kita harus mendidik anak dan kita wakil Allah bagi anak. Karena kita menjadi wakil Allah, maka kita harus berhati-hati dalam mendidik anak " (Chalke, 2005). Orang tua diberi tanggung jawab oleh TUHAN untuk mendidik, mengajarkan dan membentuk karakter anak-anaknya. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua sejak dini sebab orang tua adalah pendidik pertama dalam pendidikan informal. (Metboki, 2019). Dalam keluarga umumnya, anak ada dalam hubungan interaksi yang

intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. (Tari, Tafonao, 2019).

Dengan demikian orang tua yang gagal adalah ketika tidak menyadari baba jati dirinya sebagai orang tua adalah wakil Allah dan sebagai wakil Allah orang tua harus mendidik anak-anak dengan serius. Stephen Tong melanjutkan penjelasan sebagai berikut: Mendidik anak-anak merupakan sesuatu hal yang serius. Jikalau orang tua adalah wakil Allah, bolehkah kita bertindak salah sebagai wakil Tuhan? Kalau kita salah mewakili Tuhan, salah berbicara, salah mengajar dengan prinsip yang tidak benar, maka itu mengakibatkan anak-anak tidak mungkin melihat kemuliaan dan keadilan Tuhan dengan konsep yang benar." (Chalke, 2005). Pertumbuhan kerohanian anak ditentukan dengan adanya penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan oleh kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Orang tua tidak boleh hanya mengharapkan anak mereka mendapatkan penanaman nilai-nilai kerohanian di gereja, tetapi mereka juga dituntut sebagai tenaga pendidik agar terjadi pertumbuhan iman anak kepada Tuhan Yesus Kristus. (Angkouw, Simon, 2020)

Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua harus mendidik dan mengajar anak-anak dengan prinsip yang benar. Kesalahan dalam mengajar anak akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat melihat kemuliaan Tuhan. Kegagalan dalam mendidik anak akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat memiliki perkembangan iman. Tujuan utama dari peranan orangtua terhadap pembentukan karakter anak adalah agar anak menjadi serupa dengan. Setiap orang yang sudah mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, harus hidup seperti Kristus telah hidup atau serupa dengan Kristus (1 Yoh. 2:3-6). Menjadi serupa dengan Kristus artinya menghidupi karakter Kristus dalam kehidupan setiap hari. Bertumbuh serupa Kristus merupakan kehendak Allah bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Bertumbuh serupa Kristus merupakan proses seumur hidup orang percaya. (Metboki, 2019).

"Anak-anak akan melihat Tuhan melalui orang tua mereka. Apabila orang tua beres, anak-anak mempunyai konsep yang beres tentang orang tua. Jika tidak beres, anak-anak tidak mempunyai suatu konsep yang benar tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia. (Chalke, 2005). Orang tua yang mampu menjadi role model positif bagi anak-anaknya akan mudah mengembangkan nilai-nilai iman Kristen. Berdasarkan teori tersebut penulis merumuskan bahwa orang tua harus menyadari status dan jati dirinya sebagai wakil Allah bagi anak-anak. Dengan demikian, sebagai wakil Allah orang tua harus mengajar dan mendidik anak dengan benar dan serius. Orang tua harus menjadi role model positif bagi anak-anak sehingga anak-anak dapat melihat kemuliaan Tuhan dan dengan demikian dapat meningkatkan spiritualitas iman Kristen di dalam kehidupannya. Dalam mengajar anak-anak mereka tentang kasih Allah itu, orang tua harus mengajar dengan rajin dan sepenuh hati. (Ells, 2018).

Tujuan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah untuk mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya. Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah dan tempat ibadah tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, peran pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan tentang

kehidupan yang nyata kepada anak-anak, agar anak-anak mengerti tentang tujuan kehidupan ini. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangat penting diterapkan oleh orang tua di zaman sekarang. Salah satu peran pendidikan Agama Kristen dalam keluarga saat ini adalah mengupayakan kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga. (Tafonao, 2018)

B. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak

"Peran adalah perilaku seseorang yang sudah terpola, menyangkut hak dan kewajiban, berhubungan dengan status pada kelompok tertentu dan situasi sosial yang khas, bersifat dinamis dan terkait dengan kekuasaan ataupun uang." (Sastryani, 2007) Peran bisa dijalankan oleh siapa saja sesuai dengan situasi sosialnya dan kedudukannya. Peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dipenuhi. "Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang tergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain," (Hindi, 2007). Peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Wanita memiliki peran yang amat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan yang juga sebagai ibu harus memikirkan tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Seorang ibu melakukan segala pekerjaan rumah, dan juga mengawasi, memperhatikan dan mendampingi anak-anaknya dalam pembentukan karakter dan watak si anak serta pendidikan anak. (Pakiding, 2019). Peran ibu dalam keluarga yang kesatu adalah sebagai pendamping setiap pertumbuhan anak. Kedua, sebagai pendidik terutama dalam memperkenalkan norma dalam masyarakat. Ketiga, sebagai pemelihara rumah tangga. Ibu sebagai pendamping, karena ia jauh lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dirumah, dibanding ayahnya. Ibu yang akan tahu betul setiap perkembangan anaknya. Hal ini pun terkait dalam bukunya Awaludin Habiburrahman yang berjudul *Terbaik Buat Anakku* yang menyatakan bahwa:

Ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruknya kepribadian ibunya. Sehingga ibu yang sadar akan fungsinya yang menentukan masa depan anaknya akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya". (Habiburrahman, 2009) "Mendidik anak adalah perbuatan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan memberikan segala kasih sayang." (Husaini, 2011). Seorang ibu yang mengajarkan anak-anaknya akan perbuatan baik buruk sesuai norma yang berlaku.

Kedudukan dan tugas perempuan sebagai ibu adalah sesuatu yang sangat mulia dalam keluarga. Ki Hajar Dewantara memberikan sebutan kepada perempuan sebagai ratu keluarga. "Seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga dan juga sebagai pengasuh

serta pendidik terhadap anak-anaknya mulai dari dalam kandungan kemudian bayi hingga dewasa" (Notopuro , 1979). Salah satu tugas pokok perempuan sebagai ibu adalah pemeliharaan rumah tangga, pengatur dan berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera. "Sebagai ibu juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga lain dan lingkungan." (Notopuro , 1979).

Dalam II Timotius 1:5 Rasul Paulus memberikan gambaran mengenai keluarga Timotius, "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu." Warisan yang berharga. Nenek Timotius adalah seorang yang rohani, ibunya adalah seorang yang rohani juga, dan kedua duanya meneruskan jejak mereka kepada Timotius.

C. Peran Ayah Dalam Mendidik Anak

Peran ayah dalam mendidik anak yang kesatu adalah ayah sebagai gambaran Allah Bapa di muka bumi. Kedua, ayah bertanggung jawab mendidik anak dalam jalan kebenaran. Ketiga, ayah sebagai kepala keluarga/imam, akan menentukan bagaimana istri serta anak akan bersikap..

Rencana Allah adalah rencana untuk generasi, karena Dia adalah Allah dari generasi turun-temurun. Dia pribadi yang mencintai keluarga-Nya, seperti seorang Ayah untuk dapat menunjukkan hati-Nya kepada orang lain, kita harus mengenal-Nya sebagai Bapa. "Bukankah Alkitab mengatakan bahwa bapa-bapa mengenal Tuhan? (1 Yoh. 2:14). Itulah karakteristik bapa rohani. Untuk membuat Nya dikenal dan menggenapi pelayanan Elia, yaitu membawa hati bapa kepada anak dan sebaliknya kita harus mempunyai hati bapa." (Dieleman, 2008). Istilah ayah bapak bukan berasal dari bumi, melainkan dari Sorga. Derek Prince berpendapat sebagai berikut:

Fakta di balik semua fakta-fakta lain adalah bahwa Allah menciptakan alam semesta sebagai seorang Bapa. Ia menanamkan ciri-ciri bapak-Nya pada setiap aspek ciptaan, Betapa menakjubkannya fakta ini! Semua kebapaan di muka bumi tidak dimulai di dunia, juga tidak dimulai dengan waktu atau sejarah manusia. Dimulainya di Sorga yang akhirnya kembali kepada Allah sebagai Bapa." (Prince, 2004)

Kesatu, adalah ayah sebagai gambaran Allah Bapa di muka bumi. Ayah menunjukkan bagaimana kasih Allah Bapa kepada anak-Nya. Peran ayah dan kasih. adalah hal yang tidak terpisahkan dalam rencana Allah. Kasih antara ayah dan anak menciptakan lingkungan yang ideal untuk mendidik dan mengembangkan karakter anak. "Tanpa kasih, anak dapat bertumbuh tetapi tidak dapat berkembang (Dieleman, 2008). Ayah seharusnya memberikan banyak perhatian kepada anak dan menunjukkan kasih sayang

Kedua, ayah bertanggung jawab mendidik anak dalam jalan kebenaran. Dalam hal komunikasi, " Deutsch menemukan bahwa kehadiran dan percakapan seorang ayah, khususnya saat makan malam, menstimulasi seorang anak untuk berprestasi lebih baik

di sekolah. (Caldwell, 1992). Kemudian dampak dari hubungan orang tua dan anak cukup mengejutkan "Sebuah studi dari 1.337 dokter medis yang lulus dari Johns Hopkins University antara 1948 dan 1964 menemukan bahwa tidak adanya kedekatan dengan orang tua adalah faktor umum dalam hipertensi, penyakit jantung koroner, tumor ganas, penyakit mental, dan bunuh diri. " (Wallis, 1983). Jutaan kaum pria tinggal dalam kesibukan sendiri, sehingga meninggalkan tugas pelayanan tanggung jawab mereka untuk mendidik anak dan menyerahkan tugas itu ke dalam tangan istri. " (Cole, 2006). Hal ini merupakan suatu bentuk pelarian dari suatu bagian yang seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab pria. "Adam jatuh ke dalam dosa di Taman Eden, dan setelah ia tahu bahwa ia jatuh ke dalam dosa, ia menyembunyikan dirinya dari hadapan Allah," (Cole, 2006). Pada suatu hari Allah memanggil Adam, dan ia keluar dari tempat persembunyiannya. Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi Rasa bersalah, ketakutan, dan keinginan untuk menyembunyikan diri dari dosa dan kesalahan yang sudah diperbuat adalah sederetan dampak yang tidak bisa dipungkiri lagi sejak dua ribu tahun yang lalu di Taman Eden dan masih tetap berlaku sampai sekarang. Sampai saat ini, kaum pria masih juga suka bersembunyi. Mereka mencoba melarikan diri. Melarikan diri dari kenyataan. Melarikan diri dari Allah. Melarikan diri dari tanggung jawab. Mereka melakukan itu dengan kata-kata filosofi, lari ke obat-obatan, lari ke alkohol, kesenangan yang sia-sia dan banyak cara lainnya." (Cole, 2006)

Ketiga, ayah sebagai kepala keluarga akan menentukan bagaimana istri serta anak mereka akan bersikap. Tanggung Jawab seorang Bapa terlihat dari manusia pertama. Hal yang pertama Tuhan lakukan adalah menempatkan Adam di dalam Taman Eden. Bekerja (menghasilkan/produktif). Itu memberikan pengertian bahwa sebelum pria diberikan wanita, dia harus bekerja dulu. Kemudian, Tuhan meminta Adam untuk memelihara atau melindungi semua yang dipercayakan kepadanya. Setelah itu, Tuhan menugaskan Adam untuk mengolah (cultivate) yang mempunyai pengertian mengeluarkan yang terbaik dari dalamnya, menyebabkan berkembang Kemudian Tuhan mempercayakan kepada manusia Firman-Nya. Seorang ayah mempunyai peranan yang penting dalam keluarga. Ayah adalah kepala keluarga yang mengendalikan "bahtera" keluarga. (Waluyo, 2020).

Peran ayah sebagai imam, Tuhan telah mempercayakan kepada setiap ayah tanggung jawab untuk mewujudkan, sebagai manusia pernyataan mendasar dari Alkitab, yaitu keBapaan. Sebetulnya, setiap ayah adalah cerminan Allah di hadapan keluarganya. "1 Korintus 11:3, Allah bapa kemudian Kristus kemudian suami. Kalau Kristus mewakili Allah bagi pria, maka pria juga bertanggung jawab untuk mewakili Kristus dalam keluarganya." Allah memberikan tugas kepada orang tua untuk mendidik anak. Sehingga orang tua seyogyanya bertindak secara aktif dalam mendidik anak agar menjadi orang Kristen yang dewasa secara rohani. (Tari, Dimu, Weny, 2020).

IV. KESIMPULAN

Pendidikan iman dalam keluarga harus dilakukan oleh semua orang tua kristen. Keluarga merupakan lembaga pertama yang diberkati oleh Allah. Selain itu keluarga adalah lembaga sosial utama yang dibentuk oleh Allah dimana seorang anak dibentuk dan di didik dalam kebenaran-kebenaran dan pokok-pokok iman kristen dalam relasi dengan Allah, keluarga dan masyarakat yang lebih luas. orang tua diberi tugas dan tanggungjawab oleh Allah untuk mendidik anak-anak untuk hidup takut akan Allah. Orang tua harus mempersiapkan anak-anaknya melalui pendidikan iman agar siap untuk menghadapi masa depannya. Orang tua diberikan mandat oleh Allah untuk menjadi tenaga pendidik kerohanian yang utama bagi anak-anaknya oleh sebab itu orang tua harus menjalankan tugas dan perannya sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap Allah dan juga terhadap anak. Tujuan Allah pembentukan kerohanian utama anak, agar anak memiliki iman yang kokoh dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Angkouw, Simon, S. R. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Shamayim, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 29-44.
- Caldwell, L. O. (1992). *West Partners Become Parents*. New York: BasicBooks,.
- Chalke, S. (2005). *Kiat-Kiat Menjadi Orang Tua Teladan*. Yogyakarta: Inspirasi Buku Utama.
- Cole, E. L. (2006). *Kesempurnaan Seorang Pria*. Medan, Sumatera Utara: Metanoia.
- Dieleman, J. (2008). *Apostolic Fatherhood*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ells, V. (2018). Urgensi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga. *Jurnal Teologi; Logon Zoes*, 24-36.
- Habiburrahman, A. (2009). *Terbaik Buat Anakku*. Jakarta: Pustaka Group.
- Hindin. , M. J. (2007). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology (t.k.: Blackwell Publishing*. T.K: Blackwell Publishing 2007.
- Husaini, A. (2011). *Buku Pintar Wanita*. Solo: Abyan.
- Metboki, R. J. (2019). Peranan Orang Tua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak. *Sesawi, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 55-63.
- Nidin, Rusmanto, S. B. (2022). Konsep Kemakmuran Dalam Bermisi. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 192-198.
- Notopuro , H. (1979). *Peran Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pakiding, D. S. (2019). Peran Perempuan (ibu) Dalam Mendidik Anak. *Intitut Agama Kristen Negeri*, 1-5.
- Peter , R. (2015). Peran Orang Tua Dalam Krisis Remaja. *Humaniora, Volume 06 No 04*, 453-460.
- Prince, D. (2004). *Sam & Ayah*. Jakarta: Derek Prince Ministries Indonesia.
- Sastriyani, S. H. (2007). *Glosarium Sex And Gender*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Simorangkir, K. S. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Atmajaya Sindagamanik. *REAL DIDACHE:Journal of Christian Education Vol.2, No.1, Maret*, 1-14.



- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara; Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, volume 03 No 02*, 121-133.
- Tafsir, A. (1996). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takanyuai, Nelly, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Apagraphe. Volume 4 No 2* , 264-272.
- Tari, Dimu, Wenny, E. D. (2020). Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4. *Sophia; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 121-135.
- Tari, Tafonao, E. (2019). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 24-35.
- Wallis, C. (1983). *Stress Can We Cope*. T.K: Time.
- Waluyo, T. (2020). Peran Ayah Dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9. *Jurnal Teologi; El-Shadday, Volume 7 No 1*, 36-56.